

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media sosial di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, terutama di kalangan remaja. Data dari (Garuda, 2024) menyebut bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 220 juta orang, meningkat dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, menurut laporan (Pantau.com Desember 2024), sekitar 139 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai pengguna aktif media sosial, dengan durasi penggunaan rata-rata mencapai 3 jam per hari. Bahkan survei GoodStats (Digital, 2024) menyatakan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 11 menit per hari hanya untuk membuka media sosial. Dengan rata-rata umur yang mendominasi dalam menggunakan media sosial di Indonesia berusia 18-34 tahun (Garuda 2024). Instagram merupakan salah satu contoh media sosial yang lumayan marak digunakan di Indonesia, dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 103 juta orang pada 2025 (*The Global Statistics*). Hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara urutan ke 4 sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak (Yonatan, 2025). Pengguna internet di Indonesia tercatat mengakses Instagram, menjadikannya ruang digital utama bagi remaja untuk berkumpul, berkreasi, dan berinteraksi (*The Global Statistics*). Lebih dari sekadar hiburan, Instagram berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan pencitraan sosial melalui berbagai fitur mulai dari penggunaan *username*, foto profil, biografi akun, memberikan keleluasaan bagi remaja membentuk identitas sesuai citra yang ingin ditampilkan (*Wikipedia*). Bahkan, fitur Instagram Stories telah menjadi alat manajemen impresi (*impression management*) yang efektif, memungkinkan pengguna menyusun narasi diri. Ini menunjukkan bahwa remaja, sebagai salah satu kelompok demografis paling aktif.

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting dalam kehidupan individu, ditandai dengan pencarian dan pembentukan citra diri pada diri mereka (Mokos, 2025). Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi

berbagai peran sosial, nilai, dan keyakinan untuk menemukan identitas yang sesuai dengan dirinya. Proses ini seringkali disertai dengan keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Dalam buku psikologi internet juga menjelaskan bahwa presentasi diri merupakan usaha untuk menimbulkan kesan pada orang lain dan bisa dipengaruhi beberapa motif (Helmi, 2024:28). Dalam pembentukan citra diri biasanya para remaja menginginkan dirinya dipandang dengan baik dan dengan dipandang positif oleh orang lain. Citra diri sendiri merupakan pandangan diri seseorang pada dirinya sendiri dapat berupa hal yang positif atau negatif. Menurut (Tobing, 2023) Citra diri merupakan representasi bagaimana seseorang ingin dilihat oleh orang lain. Lalu menurut (Sari, D. N., 2023). Demi mendapatkan pandang yang baik, terkadang seseorang menggunakan 'topeng' dalam kehidupan sehari-harinya. Maka orang tersebut memiliki dua panggung yang ia jalankan yakni panggung depan dan panggung belakang.

Dalam teori dramaturgi manusia merupakan aktor yang berusaha membangun karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain. Kehidupan menurut teori ini bagaikan sebuah teater yang dimana kehidupan sosial dibagi menjadi dua yaitu, bagian depan (*front region*) merupakan panggung utama di mana individu menampilkan peran yang telah mereka persiapkan sesuai dengan harapan sosial dan norma yang berlaku. Pada tahap ini, seseorang berusaha memberikan kesan yang diinginkan kepada audiensnya, baik melalui penampilan, ekspresi, maupun cara berbicara. Contohnya, seorang karyawan yang bersikap profesional di tempat kerja atau seseorang yang menunjukkan kepribadian tertentu di media sosial. Dan bagian belakang (*back region*) Merupakan area di mana individu tidak lagi berusaha mempertahankan peran yang mereka tampilkan di depan publik. Di sini, seseorang bisa lebih autentik, bebas dari tekanan sosial, dan menunjukkan sisi asli dirinya tanpa harus menjaga citra tertentu. Misalnya, setelah pulang kerja, seseorang bisa bersantai di rumah dan bersikap lebih santai dibandingkan saat berada di lingkungan profesional.

Perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang ini juga relevan dalam memahami bagaimana seorang anggota Putra Putri Kampus membentuk citra dirinya di media sosial maupun di dunia nyata. Dalam proses pembentukan citra diri sulit untuk tetap otentik tanpa mengorbankan kebutuhan sosial (Fitria, 2024). Sebagai anggota Putra Putri Kampus kerap dipandang sebagai representasi mahasiswa unggulan yang tidak hanya menonjol dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Peran mereka di lingkungan perguruan tinggi menjadikan sosok ini layak sebagai publik figur mini yang menjadi panutan bagi mahasiswa lainnya. Keberadaan mereka sering kali identik dengan pencitraan diri yang kuat, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Sebagai figur publik di lingkup kampus, anggota Putra Putri Kampus memiliki tuntutan untuk menampilkan citra diri yang positif, inspiratif, dan ideal di media sosial. Platform digital, seperti Instagram, menjadi ruang utama bagi mereka untuk membangun kesan yang sesuai dengan ekspektasi audiens. Dalam proses ini, unggahan foto, video, maupun narasi yang dibagikan tidak semata-mata menjadi refleksi diri pribadi, melainkan juga strategi komunikasi visual dan verbal yang dirancang untuk menjaga reputasi. Citra diri yang mereka bangun sering kali melampaui kepentingan personal.

Citra diri yang dibentuk di media sosial oleh anggota Putra Putri Kampus tidak selalu mencerminkan keadaan atau kepribadian mereka yang sebenarnya. Dalam kehidupan nyata, mereka mungkin menghadapi tekanan akademik, persoalan pribadi, atau dinamika sosial yang kompleks yang tidak ditampilkan di ruang digital. Menurut (Nurmala, 2023) tekanan yang diterima oleh seseorang bisa menyebabkan mereka menampilkan versi yang berbeda dari diri mereka. Ketidaksesuaian antara kehidupan nyata dan konten yang diunggah sering kali disebabkan oleh keinginan untuk mempertahankan kesan positif di mata publik. Hal ini juga disampaikan pada buku Psikologi Internet yaitu Media sosial memberikan peluang berupa anonimitas atau bisa dibilang kurangnya informasi untuk mengungkapkan diri seseorang yang sebenarnya (Helmi, 2024:29). Seperti

yang sudah dijelaskan seputar teori dramaturgi fenomena ini mencerminkan konsep “*frontstage*”, di mana penampilan di depan khalayak diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan ekspektasi. Di sisi lain, kehidupan pribadi yang menjadi “*backstage*” tetap disembunyikan dan hanya diketahui oleh lingkaran terdekat. Kondisi ini dapat memicu tekanan psikologis akibat tuntutan untuk selalu tampil sempurna di media sosial.

Media sosial memberikan ruang bagi siapapun untuk memanipulasi citra diri yang sangat fleksibel, sehingga memungkinkan anggota Putra Putri kampus untuk mengedit, menyaring, dan memilih setiap informasi yang ditampilkan. Dalam buku milik (Shiefti, 2016) berjudul Media Sosial ditemukan bahwa adanya manipulasi yang dilakukan dalam menggunakan media sosial yaitu penggunaan nama lain dalam media sosial. Hal tersebut merupakan segelintir kecil dari gambaran manipulasi pada media sosial. Proses kurasi ini dapat menciptakan citra ideal yang jauh dari realitas sehari-hari. Meskipun hal tersebut dapat membantu meningkatkan *branding* diri dan reputasi, ada risiko munculnya persepsi publik yang keliru tentang kepribadian asli individu tersebut. Ketika audiens hanya melihat sisi “sempurna” yang ditampilkan, ekspektasi terhadap sosok tersebut menjadi semakin tinggi dan sulit dipenuhi di dunia nyata. Hal ini dapat menimbulkan jurang antara citra diri ideal dan citra diri aktual, yang berpotensi mempengaruhi kepercayaan diri dan hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dinamika panggung depan dan panggung belakang anggota Putra Putri Kampus di media sosial.

Dalam konteks ini, kemungkinan adanya perbedaan antara citra diri yang ditampilkan di Instagram dan kenyataan di kehidupan sehari-hari. Di dunia maya, seseorang dapat memilih untuk menampilkan momen-momen terbaik, menyaring sisi yang kurang ideal, dan membangun narasi tertentu yang belum tentu mencerminkan keseluruhan kehidupannya (Kartini, 2025). Aspek pencitraan yang disengaja sering dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti memperoleh pengakuan, meningkatkan popularitas, atau membangun profesionalisme. Proses ini melibatkan pengaturan konten,

gaya bahasa, dan estetika visual yang dirancang agar sesuai dengan citra yang diinginkan. Dalam banyak kasus, citra yang dibentuk di media sosial dapat terlihat lebih sempurna dibandingkan kondisi sebenarnya. Tekanan sosial untuk selalu tampil baik di media sosial menjadi tantangan tersendiri. Remaja, termasuk anggota kampus, mungkin merasa perlu mempertahankan standar penampilan dan interaksi tertentu agar tetap mendapat apresiasi dari audiensnya. Hal ini dapat memunculkan jarak antara realitas sehari-hari dan gambaran diri yang dipublikasikan di media sosial, sehingga menciptakan dinamika unik dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa & Namira Rizky Mahasiswa Muhammadiyah Panggung depan digunakan mahasiswa untuk menampilkan informasi dan konten yang diatur sedemikian rupa agar membentuk kesan positif, sedangkan panggung belakang mencakup proses kreatif, seleksi konten, dan pengelolaan kesan yang tidak terlihat oleh audiens. Ketidaknyamanan di akun utama mendorong sebagian mahasiswa membuat akun kedua sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas dan personal. Temuan ini menguatkan bahwa media sosial menjadi arena penting bagi pembentukan dan pengelolaan citra diri, di mana setiap penampilan publik selalu didukung oleh proses persiapan di balik layar.

Penelitian ini diarahkan pada bagaimana anggota Putra Putri Kampus Muhammadiyah Malang mengelola panggung citra diri mereka melalui media sosial Instagram. Berdasarkan penelitian terdahulu, mahasiswa menggunakan akun utama (*frontstage*) untuk membangun citra positif dengan konten yang telah diseleksi dan diatur sedemikian rupa, sementara akun kedua (*backstage*) dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas dan personal. Fenomena penggunaan multi-akun ini menunjukkan adanya perbedaan citra diri yang ditampilkan di ruang publik dan ruang privat, sejalan dengan konsep dramaturgi Goffman mengenai panggung depan dan panggung belakang. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana strategi anggota Putra Putri Kampus Muhammadiyah Malang dalam mengelola citra diri mereka di

media sosial Instagram, dengan perhatian khusus pada bagaimana pengelolaan tersebut diselaraskan dengan citra diri mereka di dunia nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi anggota UKM Putra Putri Kampus Muhammadiyah Malang dalam mengelola citra diri di media sosial Instagram agar selaras dengan citra diri mereka di dunia nyata?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh anggota UKM Putra Putri Kampus Muhammadiyah Malang dalam mengelola citra diri di media sosial Instagram agar selaras dengan citra diri mereka di dunia nyata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian citra diri dan strategi pengelolaannya di era digital. Melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu, khususnya anggota mahasiswa, menampilkan dan menyeimbangkan citra diri ideal dan citra diri autentik di media sosial Instagram.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi anggota UKM Putra Putri Kampus Muhammadiyah Malang dan mahasiswa pada umumnya tentang pentingnya menjaga konsistensi antara citra diri di media sosial dengan kehidupan nyata. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan untuk mengelola citra diri secara lebih bijak, autentik, dan positif, agar tetap relevan dengan nilai serta identitas pribadi yang sebenarnya.